

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Diskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Al-Iman adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, ada santrinya, kyai sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai. Menurut riwayat, adanya pondok pesantren itu berasal dari adanya seorang kyai (orang alim). Kemudian datang beberapa santri yang ingin belajar ilmunya. Semakin hari semakin banyak santrinya yang datang dan sementara mereka masih menumpang di rumah kyai tersebut hingga dibangunkannya asrama karena pertambahan jumlah santrinya.

Berawal dari niat untuk ikut serta memenuhi panggilan Allah untuk berjuang melestarikan dan memajukan agama Allah. Bapak KH. Mahfudh Hakiem bertekad untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Keberanian ini didukung oleh latar belakang pendidikan beliau di *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* Pondok Modern Darussalam Gontor (tahun 1957) dilanjutkan di ISID (dulu IPD / Institut Pendidikan Darussalam tahun 1968) ditambah dengan kiprah beliau di masyarakat yang hampir semua berhubungan dakwah dan pendidikan. Agar beliau tetap bisa menuangkan segala aspirasi kependidikan, dan tetap bisa meneruskan perjuangan Rosululloh Saw. pada

tahun 1986 se usai menunaikan ibadah haji beserta Ibu Hj. Siti Qomariyah, beliau mengajak untuk memasang niat dan menyusun strategi untuk merealisasikan keinginan itu. Beliau selalu meminta kepada Allah Swt. semoga keempat putri dan suaminya serta anak – anaknya kelak mau dan mampu membantu serta meneruskan perjuangan beliau ini.

Dengan selalu memohon ridho- Nya, Rabu, 5 Dzulhijjah 1412 H / 17 Juli 1991 M beliau dibantu oleh menantu pertamanya KH. Imam Bajuri beserta beberapa ustadz resmi mendirikan Pondok Pesantren AL IMAN di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra-putri).

Modal dasar pendirian Pondok Pesantren AL IMAN ini adalah keyakinan pendiri akan firman Allah Swt. pada Q.S. Muhammad ayat 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*¹

Modal lainnya adalah pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama menjadi Anshor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor yang diangkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bogor : Unit Percetakan Al-Quran, 2017), 457

Ahmad Sahal selama lebih dari 34 tahun. Setelah berdiri secara resmi, program pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar. Setelah kurang lebih dari satu setengah tahun perjalanan Al-Iman pendiri pondok dipanggil oleh Pendiri Pondok Modern Gontor dengan maksud bahwa Pondok Pesantren Al-Iman harus pindah dari Gandu / Bajang, karena lokasi tersebut terlalu dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor dan dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor bersedia dan siap membantu.

Berkat pertolongan Allah Swt. didapatkan lokasi untuk Pondok Putra yakni di dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Lokasi seluas kurang lebih 1 Ha tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren Al-Iman dan sebagian dibeli oleh Bapak KH. Mahfudh Hakiem. Pada hari Rabu, Jumadal Ula 1414 H / 27 Oktober 1992 M. Upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru dilepas oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri hijrah ke lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan – Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995.²

2. Letak Geografis

Keberadaan lembaga pendidikan Islam pada suatu tempat yang menguntungkan adalah merupakan salah satu faktor yang mendukung

²Lihat transkrip dokumentasi: 01/D/02-04/2018 dalam laporan hasil penelitian ini.

bagi kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini di antaranya dapat diperoleh dari letak geografis Pondok Pesantren Al-Iman Putri.

Pondok Pesantren Al-Iman Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren, yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian yang terletak di jalan raya Ponorogo-Madiun KM 5, Desa Pondok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan batas-batasannya sebagai berikut.

- a. Sebelah utara : Desa Pondok
- b. Sebelah selatan : Dusun Kanten
- c. Sebelah timur : Dusun Sambu Kerep
- d. Sebelah barat : Dusun Ngrambang

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI)

Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, yang didirikan pada 19 Desember 1936, bertepatan dengan peringatan 10 Tahun Pondok Darusalam Gontor. Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di pesantren pada umumnya, diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikannya berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan dan dikerjakan santri di Pondok ini adalah untuk

pendidikan. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.³

Perbedaan utama antara sistem baru *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* ini dan sistem pendidikan tradisional yang berlangsung di pondok pesantren lainnya, yakni bahwa *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* tidak menggunakan sistem pengajaran *wetonan* (masal) dan sorogan (individual). Para santri dididik dan diajarkan di *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* yang berjenjang dari kelas satu sampai kelas enam, setara SMP dan SMA. Materi pengajaran formal, mencakup Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum. Adapun dalam kesehariannya, santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah identik dengan lembaga persemaian guru. Para siswa *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* dididik agar mampu mengajar atau menjadi guru. Almarhum KH. Imam Zarkasyi pernah berpesan pada calon alumninya “*menjadi apapun kamu nanti jangan lupa mengajar*”. Dalam proses pendidikan calon guru, pondok modern tidak hanya mengajar dengan teori mengajar, akan tetapi disertai dengan pratek/pengalamannya. Teori-teori mengajar, memimpin,

³Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/2-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

berorganisasi dan lain-lain, bukan hanya sekedar diajarkan, tetapi dipraktekkan dan diadakan evaluasi terhadap prakteknya secara langsung.⁴

4. Nilai Dasar, Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

a. Nilai-nilai dasar

1) Keislaman

- a) Aqidah, syariah dan akhlak
- b) Tradisi keilmuan dan kerohanian Islam

2) Ke-Indonesiaan

- c) Pancasila dan UUD 1945
- d) Undang-undang no. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- e) Undang-undang lainnya yang terkait
- f) Peraturan perundang-undangan yang berlaku

3) Kepesantrenan

- a) Panca jiwa pesantren : Keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyyah, kemandirian dan kebebasan
- b) Moto pesantren : Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas
- c) Tradisi luhur (sunnah) Pesantren.⁵

⁴Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/02-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁵Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/02-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

b. Visi

Menciptakan generasi siap juang *fiddaroini* dengan kemantapan iman, taqwa dan akhlak

c. Misi

- 1) Membina potensi religius, intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan.
- 2) Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan karya pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping.
- 3) Mengembangkan potensi *life skill* yang dimiliki santri.
- 4) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal.

d. Tujuan pendidikan dan pengajaran

- 1) Beribadah *thalabul ilmi*, tujuan pokoknya bukan untuk menjadi pegawai.

Pondok pesantren Al-Iman menekankan kepada para santri agar niat *thalabul ilmi* sebagai ibadah memenuhi perintah agama itu merupakan tujuan pokok, tentang nanti menjadi pegawai atau tidaknya itu tidak menjadi dasar pemikiran pada waktu belajar, mereka diharapkan setelah studinya dapat menjadi orang yang berwiraswasta, sebab suksesnya suatu usaha, suatu program tidak terlalu tergantung kepada pelajaran atau jurusan khusus, tetapi tergantung kepada jiwa, karakter dan pribadi serta mentalitas.

- 2) Beriman, berilmu, berakhlak karimah, beramal shaleh dan berjihad *fi sabilillah*.

Iman yang kuat pada diri santri akan memancarkan amal shaleh. Pembinaan iman dan taqwa dengan ritualisasi ibadah yang dipimpin dan disiplin akan mempengaruhi jiwa santri untuk taat dan tunduk kepada tuntunan agama, berbudi pekerti sebagaimana yang dituntunkannya dan ketaatan kepada agama tersebut akan membawa *sense of belonging* (perasaan memiliki) agama itu sendiri dan akhirnya perasaan memiliki itu akan membuat mereka bertanggung jawab dan ingin memperjuangkan keberadaannya serta membelanya.

- 3) Hidup sederhana

Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka sangat penting sekali kita semua ini dibiasakan dan dididik hidup sederhana. Sederhana tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin bahkan sebaliknya sederhana adalah pokok keberuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal ke arah jalan kejahatan dan menjadikan seseorang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

- 4) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil.

Gerakan-gerakan, bimbingan-bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan yang ada di pondok pesantren ini selalu diusahakan yang dapat mendidik dan membekali pengalaman-pengalaman yang berharga bagi semua santri yang akan ditemui dalam perjuangan hidup kelak bila mereka sudah terjun ke masyarakat.

Maka segala tindakan dan perkataan dalam pendidikan dan pengajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok dan apa saja kiranya akan dialami oleh santri di masyarakat itulah yang dididikkan, ditanamkan masak-masak kepada mereka, agar mereka bila sudah masuk di masyarakat tidak canggung, mereka siap menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, dalam pelajaran agama maupun umum. Tidak canggung pula untuk menjadi pengurus organisasi muballigh, imam, pegawai dan lain-lainnya.

5) Cinta agama dan tanah air.

Pendidikan dan pengajaran yang dimaksud antara lain adalah penanaman akhlak yang terpuji, penyiraman dengan siraman petunjuk dan nasihat yang baik, sehingga pendidikan dan pengajaran itu melekat pada jiwa anak, yang buahnya merupakan “keutamaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk agama dan tanah airnya”. Untuk itu anak harus dididik keberanian, kedermawanan, kesabaran, keikhlasan dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum dari pada

kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, keagamaan, kebebasan yang sehat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, *ruhul-jihad* dan cinta kepada tanah airnya.⁶

B. Diskripsi Data Khusus

1. Konsep Pondok Pesantren Al Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional.

Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Al-Iman sebagai lembaga pendidikan yang mengelola satuan pendidikan, pelatihan, pengembangan kurikulum, peningkatan karir guru, praktikum pengajaran, keterampilan, keolahragaan, kepramukaan, dan lain-lainnya, yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah guru (*Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*).

Kelas tertinggi di KMI yakni kelas enam yang disiapkan dan dibekali dengan berbagai macam ilmu untuk menjadi guru setelah mereka tamat nantinya. Contohnya ilmu mendidik dan mengajar, dedaktik dan metodik, ilmu jiwa dan praktikum mengajar yang langsung dinilai. Mereka objek dalam pencetakan kader pendidik, dibekali ilmu mendidik dan mengajar sejak kelas tiga (*At- Tarbiyatu wa Ta'lim*) hingga kelas enam. Dibekali juga dengan menjelajahi kitab-kitab turast/klasik yang sangat berguna bagi mereka setelah tamat nanti, sebagai rujukan/referensi dalam mengajar mereka, agar luas ilmunya,

⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/02-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

tidak sebatas apa yang ada pada buku pengetahuan/ buku wajib murid saja.

Pembekalan siswa kelas ini berlanjut, memakan waktu berselang seling selama enam bulan dengan jadwal dan alokasi waktu yang telah di programkan. Adapun urutannya sebagai berikut:

1. Khitobah Jumu'iyah
2. Imamah
3. Masalah Khilafiyah
4. Imtihan Dauroh Ula
5. Penjelajahan Kitabu-t-turais
6. Praktikum Mengajar (*Amaliyatu At-Tadris*)
7. Imtihan Dauroh Tsaniyah
8. *Economic Study Tour*
9. Khotaman / Haflah Takhrij

Dengan demikian mereka diharapkan akan mau dan mampu untuk menjadi pendidik-pendidik/ guru-guru yang profesional yang mendidik dan mengajar sebaik-baiknya.⁷

Dalam hal ini profesionalisasi tenaga kependidikan merupakan proses pembentukan pribadi tenaga kependidikan,, dan proses usaha itu namanya pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 11 ayat 8 dinyatakan terutama pada kesiapan dan keahlian tertentu. Dalam usaha

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/13-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

penerapan predikat profesional, seorang pendidik/ guru harus memiliki sifat-sifat (ciri-ciri) seperti berikut:

1. Tenaga pendidik harus berakhlak baik
2. Mempunyai niat kesiapan menjalankan tugas pengajaran yang kuat.
3. Selamat (sehat) akal dan badannya
4. Selamat dari cacat yang buruk.
5. Mengerti tentang ilmu jiwa dan pendidikan
6. Mengerti kaidah-kaidah ilmu pendidikan dan metode pengajaran
7. Mau dan mampu kembali kepada maraji'/ referensi yang banyak sehingga alim, banyak ilmunya.
8. Pandai memilih materi yang terpercaya dan sesuai dengan waktu dan kemampuan otak anak didik.
9. Mampu menyusun materi yang akan disajikan dengan baik dalam buku persiapan
10. Mampu menyampaikan materi (pengetahuan) kepada siswa/siswi dan memahamkannya
11. Giat menunaikan tugas, senang kepada pekerjaannya (mengajar), rajin menjalankan tugasnya.
12. Berwajah ceria, berseri-seri baik/ luwes gerak geriknya
13. Mampu mengisi daya ingat siswa/ siswi dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan bakat mereka
14. Memiliki kecakapan dalam belajar dan membimbing serta membimbing siswa/ siswi dengan rasa kasih sayangnya
15. Mampu dalam menyenangkan siswa / siswi mereka untuk menerima pelajarannya dengan perhatian dan kesenangan mereka yang lama, dengan membuat pengajaran yang bervariasi
16. Mampu menguasai kelas dan mewujudkan hubungan jiwa yang dekat dengan siswa siswinya
17. Bijaksana dan adil memberi (hukuman) kepada para siswa/ siswi

18. Memiliki penglihatan yang terjamin (jeli) terhadap siswa/ siswi dan memiliki keberanian dan penelitian yang kuat.
19. Memiliki kesabaran, kefahaman dan dan keuletan dalam mendidik/ mengajar para siswa/ siswinya
20. Mempunyai suara yang lantang/ jelas dan penuh yang campur dengan rasa kasih terhadap siswa/ siswinya.
21. Mengerti dan dapat menyusun tujuan pelajaran yang diajarkannya.
22. Selalu menjaga kebersihan badan dan pakaiannya.
23. Selalu berdisiplin dalam mendidik, mengajar dan mampu menjadi *qudwah hasanah* (contoh yang baik) di mana saja dan kapan saja
24. Seyogyanya dia juga memiliki ketrampilan dalam bidang extra kurikuler, seperti kepramukaan dan lain-lainya.
25. Seyogyanya ia juga pernah mengikuti kursus-kursus kecakapan seminar, diskusi-diskusi ilmiah yang memperluas wawasannya.

Dalam aspek pembahasan di atas telah dipaparkan konsep guru profesional menurut Pondok Pesantren Al-Iman Babadan yang berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 11 ayat 8.⁸

Pondok Pesantren Al-Iman senantiasa bergerak dinamis dengan segenap potensi yang ada, berfikir prospektif dan konstruktif dalam mendidik segenap santrinya. Karena mereka adalah amanat umat dan tonggak kemajuan bangsa serta agama. Di samping tujuan tersebut, kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* memiliki beberapa tujuan salah satu dari tujuan utamanya adalah mencetak guru profesional

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/13-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

melalui beberapa materi-materi maupun program optimalisasi keguruan yang disebut program akhir kelas enam KMI.

Program akhir atau pembekalan akhir kelas enam KMI adalah program utama untuk mencetak guru profesional dalam program optimalisasi keguruan di Pondok Pesantren Al-Iman. Salah satu program kelas enam KMI yang sangat berpengaruh dalam mencetak guru profesional adalah *Amaliyaut At-Tadris*, sedangkan program penunjangnya adalah *Imamah dan Khitobah, Dauroh, Fathul-Kutuub dan Rihlah Iqtisodiah*. Yang mana program ini menjadi bagian dari pada kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* yang mana pelaksanaan dilakukan khusus untuk santri akhir kelas Enam pada waktu yang ditentukan di bagian semester dua. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwasanya program yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan guru profesional dalam Pondok Pesantren Al-Iman Babadan adalah program *Amaliyaut At-Tadris*.

Latar belakang program kelas enam KMI seperti yang dikatakan oleh Ustzh. Diyah Novita, selaku wakil direktris di Pondok Pesantren Al-Iman Putri.

“Program akhir kelas enam KMI merupakan salah satu gerakan pondok pesantren Al-Iman untuk menjadikan para santri menjadi seorang yang “*Alim*” (berilmu) dan memiliki akhlakul karimah serta siap untuk berjuang di jalan Allah “*fisabilillah*” dalam menjalankan tugasnya nanti di dalam kehidupan kemasyarakatan. Khususnya di program kelas enam KMI ini kami mendidik anak-anak kami kelas enam KMI dengan bermacam-macam tahapan yang kita sebut

program kelas enam KMI. Sebagai dasar untuk menjadikan mereka orang yang berpengetahuan luas dan berbudi luhur serta memiliki bekal yang pantas setelah terjun dalam kehidupan masyarakat nantinya. Dalam beberapa hal, pondok ini memfokuskan program pendidikan KMI sebagai poros kurikulum untuk mencetak calon pejuang *ummat*, yang bisa disimpulkan sebagai pejuang di bidang pendidikan untuk menjadi guru yang profesional dalam bidangnya.

Dalam proses pendidikan keguruan kami mengadakan program *Amaliatu At-Tadris* sebagai program yang mendidik mereka dan mengajarkan mereka tentang kiat-kiat menjadi guru yang profesional. Yang mana program tersebut membantu merealisasikan cita-cita mereka sebagai guru KMI. Dengan harapan nantinya para siswa akhir ini mampu menjadi pemimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya serta menjadi penyeru dalam "*amar ma'ruf nahi munkar*" dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang telah dipersiapkan untuk mereka dalam program ini. Hingga akhirnya terciptalah bibit-bibit pemimpin dan ulama yang terhimpun dalam satu generasi "*Khoiru Ummah*" yang selalu "*masuulun 'an islaamiha*" dimanapun dan kapanpun mereka berada dan dalam keadaan apapun dan bagaimanapun."⁹

Latar belakang diadakan dari pada program ini menurut Ustzh. Hj.

Saiyyah Umma Taqwa juga dilengkapi dengan penjelasannya.

"Latar belakang diadakan program kelas enam KMI ini untuk membentuk kader seorang pemimpin bagi umat dan memberikan maslahat bagi semesta alam, yang nanti harapannya bisa untuk menjadi teladan bagi semua umat manusia. Di samping itu, Program Kelas Enam KMI ini menjadi salah satu sarana internalisasi akhlak karimah dan keilmuan islam. Internalisasi akhlak karimah lebih diutamakan karena sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi Rasul di muka bumi ini *إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق*" "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia*". Layaknya seorang guru haruslah mempunyai akhlak yang mulia sehingga menjadi panutan bagi santrinya, karena guru memberi pengaruh dari perkataan, perbuatan maupun

⁹Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/20-03/2017 dalam lampiran hasil penelitian ini.

keputusan kepada santrinya bahkan akan berdampak kepada orang tua santri/wali santri.

Di samping itu, beliau Ustzh. Hj. Saiyyah Umma Taqwa juga menegaskan yang ulasan beliau sebagai berikut.

Di dalam program akhir kelas enam KMI ada juga program yang ditujukan untuk mencetak kader-kader guru yang profesional dalam bidang pendidikan. Program itu adalah program “*Amaliyatut At-Tadris*” program ini ditujukan untuk menyiapkan kader para guru yang berkualitas tinggi dan berpengetahuan luas, yang mana program ini diadakan untuk menjadikan guru yang berakhlakul karimah dan memiliki karakter-karakter yang dimiliki seorang guru yang baik dalam proses pengajaran terhadap peserta didiknya (santri). Jadi program “*Amaliyatut At-Tadris*” ini adalah salah satu program yang sangat berpengaruh untuk mencetak karakter-karakter guru yang profesional dan kompeten dalam proses pengajaran, dan program ini termasuk salah satu program yang paling berpengaruh dalam rentetan program akhir kelas enam KMI yang berlangsung kurang lebih lima bulan.”¹⁰

Adapun tanggapan dari salah satu murid/santriwati dari kelas enam KMI yang mengikuti program kelas enam sebagai objek pendidikan dalam program ini: Sabrina Nur Izzati

“Program kelas enam adalah serangkaian program akhir dari pembelajaran KMI, yang digunakan untuk menyelesaikan, melengkapi dan meningkatkan hasil pembelajaran yang kami dapat dari pembelajaran KMI, yang sudah dijalani kurang lebih selama empat sampai enam tahun. Bagi saya program akhir ini sangatlah berharga untuk masa depan saya, karena dalam program kelas enam ini saya dan teman-teman saya dididik dengan sangat baik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang belum pernah kita tahu dan mungkin sangat akan berguna nantinya bagi kami di jenjang

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/09-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pendidikan selanjutnya sebagai calon guru yang bermanfaat bagi Agama dan Negara.”¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa latar belakang diadakan program Program kelas enam KMI adalah sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pendidikan bagi santri agar kelak menjadi seorang pemimpin yang berkompeten dengan berbagai karakter positif yang berkompeten untuk menjadi guru yang profesional dalam bidangnya dan menjadi *khairu ummah* yang bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Pondok Pesantren Al Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional

Proses pelaksanaan program akhir kelas enam KMI bertujuan untuk mencetak guru profesional di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan diperuntukkan serta dilazimkan bagi seluruh santri akhir kelas enam sebagai prasyarat kelulusan nantinya. Banyaknya rentetan acara di semester dua (genap) menjadi salah satu media untuk optimalisasi keilmuan dan kompetensi yang diharapkan. Salah satu program yang sangat mempengaruhi proses pencetakan guru dalam program akhir kelas enam KMI adalah program *Amaliyatut At-Tadris* yang berupa praktek mengajar langsung yang sebelumnya melalui beberapa tahap pendalaman materi tentang kiat-kiat dan tatacara menjadi guru yang profesional. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Maria Ulfa tentang waktu pelaksanaan program akhir kelas enam KMI.

“Program akhir kelas enam KMI adalah suatu program yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam program yang

¹¹Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/13-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

mengampu untuk proses pendidikan dan perkembangan intelektualitas para santri. Yang mana di dalamnya terdapat program untuk peningkatan mutu dan kualitas program *Amaliyatut At-Tadris* di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan dilaksanakan di semester dua di kelas enam atau siswa akhir. Di semester dua pada kelas enam KMI tidak ada masuk kelas seperti pada hari formal dengan pelajaran yang telah ditentukan, namun untuk melakukan kegiatan wajib akhir bagi para santri akhir kelas enam. Banyak sekali rentangan pendalaman materi yang harus dipelajari para siswa akhir, yang memiliki tujuan *mengupgrade* pengetahuan dan mempelajari tata-cara menjadi guru yang profesional yang mumpuni. Proses pendalaman materi yang berlangsung kurang lebih sembilan hari. Sebelum para siswa akhir menjalankan dan turun dalam praktikum mengajar langsung terhadap siswa/ siswi.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Maria Ulfa tentang waktu pelaksanaan program akhir kelas enam KMI beliau menjelaskan proses berjalannya program kelas enam KMI melalui dokumentasi tahun lalu dikarenakan belum terdokumentasikan karena program masih berjalan. Dan proses perjalanan program kelas enam KMI (terlampir).¹²

Adapun proses pelaksanaan program akhir kelas enam KMI seperti hal yang telah disampaikan di atas. Sedangkan menurut Ustadzah Maria Ulfa menambahkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Jadi kesimpulan dalam program yang berjalan tersebut, *Amaliyatut At-Tadris* lah yang paling ditekankan (digadang-gadangkan) untuk membentuk dan mencetak seorang guru yang profesional dalam mengajar, dan program tersebut kurang lebih berjalan selama 24 hari.

¹² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/W/02-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Adapun muatan materi pada program akhir *Amaliyatu At-Tadris* di Pondok Pesantren Al-Iman dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah secara teori, yang kedua adalah secara praktek. Rinciannya sebagai berikut.(terlampir)¹³

Adapun proses pelaksanaan *Amaliyatu At-Tadris* kelas enam KMI seperti hal yang telah disampaikan dalam lampiran yang tertulis. Ustadzah Maria Ulfa menambahkan:

Kegiatan *Amaliyatu At-Tadris* dilaksanakan selama kurang lebih sembilan hari (menyesuaikan kondisi). Sedangkan tempat pelaksanaannya untuk penyampaian materi teoritik di dalam gedung ‘Andalusia’ lantai dua. Adapun tempat melaksanakan praktikumnya di sekitar pondok (sesuai dengan ketentuan tempat yang ditentukan).¹⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam program *Amaliyatu At-Tadris* adalah pendekatan kontekstual. Sebagaimana juga disampaikan oleh Ustadzah Maria Ulfa

“Pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorong santri membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini santri perlu mengerti apa makna program ini, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini santri akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti, sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang

¹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/W/02-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan santri akan berusaha menggapainya.”¹⁵

Metode pembelajaran yang yang digunakan dalam program *Amaliyatu At-Tadris* adalah metode ceramah. Sebagai mana disampaikan oleh ustadzah Maria Ulfa sebagaimana berikut.

“Program *Amaliyatu At-Tadris* menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah ialah cara yang digunakan oleh ustadz pembimbing untuk menyampaikan materi kepada santri secara lisan dengan menggunakan media pembelajaran yang ada seperti gambar, papan tulis dan lain sebagainya, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode ini dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh ustadz dalam mengadakan hubungan dengan santri pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan metode langsung (*direct method*) adalah metode mengajar langsung yang sangat efektif, karena dapat membantu santri untuk belajar secara langsung metode langsung (*direct method*) adalah suatu cara menyampaikan pelajaran secara langsung, seperti belajar bahasa asing di mana guru langsung menggunakan bahasa asing sebagai proses pembelajaran yang terjadi di kelas dalam proses pembelajaran. Misalnya nih pada pelajaran Mutholaah guru langsung menjelaskan memakai Bahasa Arab jika ada anak yang kurang faham atau tidak tahu artinya maka anak bisa langsung bertanya kepada guru dengan cara menggambarkan, meragakan ataupun mendemonstrasikan.”¹⁶

3. Proses Evaluasi Pondok Pesantren Al Iman dalam Setiap Program Pendidikan Calon Guru.

Dalam proses evaluasi pada setiap program pendidikan yang berjalan di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan memiliki kriteria dasar evaluasi

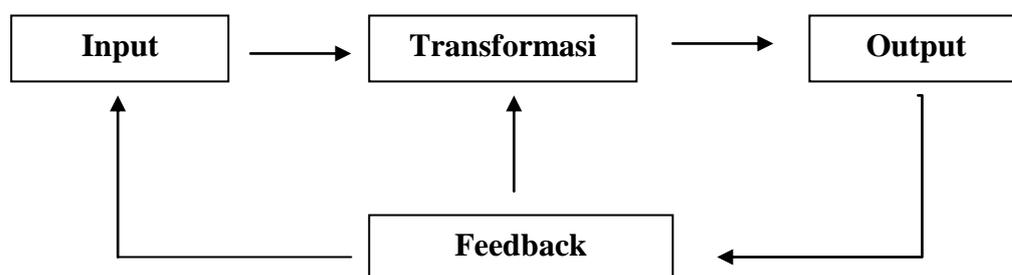
¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

¹⁶Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pendidikan yang sudah diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang berjalan. Dasar evaluasi pendidikan adalah sebuah proses pengumpulan data yang mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai, bila belum tercapai bagian mana, dan apa penyebabnya. Lebih lanjut, evaluasi evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian tujuan tujuan pendidikan, tetapi juga digunakan sebagai dasar membuat keputusan ada dua istilah yang terkait dalam kegiatan evaluasi yakni (1). pengukuran (*measurment*) yang merupakan proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran yang bersifat kuantitatif (banyak-sedikitnya).

(2) penilaian (*evaluation*) adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran kualitatif (baik-buruknya). Kegiatan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Kegiatan evaluasi pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.1 Proses evaluasi



Dari hasil penelitian ditemukan bahwasanya proses evaluasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan terprogram dalam beberapa dekade pembagian dari mingguan, tahunan dan dalam setiap laporan pertanggungjawaban program yang baru dilaksanakan.

Pada hakikatnya evaluasi tahunan yang terjadi dalam pondok ini ada tetapi dimasukkan dalam proses musyawarah besar yang terjadi setahun sekali seperti yang tertera dalam jadwal program kelas enam KMI. Proses evaluasi ini disebut MUBES (Musyawarah Besar) yang mana seluruh dewan guru senior dan beberapa ketua bagian penggerak sistem pondok pesantren berkumpul menjadi satu, menjadikan perkumpulan musyawarah yang dipimpin oleh pembesar pondok dan membahas segala hal tentang langkah ke depan dalam setahun yang telah terlewati maupun setahun yang akan datang. Dan evaluasi setengah tahun biasanya dilakukan pada saat laporan pertanggungjawaban panitia ujian setiap semesternya hasilnya adalah penilaian terhadap mutu pendidikan yang telah dilaksanakan dalam setengah tahun ini atau satu semester ini, bagaimanakah proses perkembangan nilai anak-anak didik selama setengah tahun ini dan proses pemaksimalan pembelajaran terhadap anak-anak didik yang butuh perhatian ekstra ataupun proses pengajaran guru yang masih belum sempurna.¹⁷

Dalam hal ini dijelaskan bahwasanya evaluasi mingguan dilaksanakan pada setiap hari Rabu setelah sholat Dzuhur sekitar pukul 12:30 WIB yang ditegaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Babadan KH. Imam Bajuri sebagai berikut:

“ Kumpul mingguan hari Rabu hukumnya wajib! Bagi setiap guru yang mengajar di Pondok ini. Karena musyawarah ini adalah adalah *“Taqwimu as-Suffuf”* (memperkuat barisan) untuk proses

¹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/13-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

pengajaran dan evaluasi pada setiap pengajaran yang dilakukan guru/ustadz/dzah yang mengajar di sini¹⁸.

Dan juga Direktris Pondok Hj. Saiyyah Umma Taqwa, menegaskan kembali:

“Dalam setiap kumpul mingguan para dewan guru/asatidz/dzah dan yang tergabung dalam setiap staff bagian pondok harus melaporkan apa saja yang sudah dikerjakan dan belum terselesaikan dan berbagai macam kendala yang dialami, agar kita dapat mengevaluasi diri kita agar menjadi semakin baik dan maju”

Dalam proses evaluasi mingguan yang diikuti, salah satu guru memberikan tanggapan tentang keikutsertaannya dalam proses evaluasi mingguan, Ust. Ahmad Fitriyan Bayu menyatakan :

“ Kumpul mingguan yang terjadi dalam pondok ini, menjadi sangat penting karena di dalamnya kita bisa mengetahui berbagai evaluasi tentang apa yang telah kita kerjakan dalam satu minggu ini, karena dalam proses menjadi guru profesional tidak cukup menjadi baik untuk diri sendiri melainkan harus baik pula di hadapan orang lain, maka dari itu evaluasi yang saya dapat dari kumpul mingguan ini menjadi sangatlah penting.¹⁹

Sedangkan berdasarkan data tersebut proses evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan sangatlah penting dan harus dilakukan sebagai sunnah pondok. Guna memperbaiki sistem pendidikan dan proses pengajaran yang selama ini berlangsung. Dalam evaluasi mingguan atau tahunan ini dari data observasi yang bisa disimpulkan

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/09-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/09-04/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini

setelah peneliti juga ikut turun serta mengikuti proses evaluasi. Dapat dijelaskan bahwasanya evaluasi ini memberikan hasil yang baik dari proses evaluasi yang terjadi untuk proses pengajaran dan pendidikan serta pendidik di Pondok Pesantren Al-Iman Babadan.

Sedangkan cara evaluasi pada program akhir kelas VI dan program keguruan yaitu *Amaliyatu At-Tadris* menurut ustadzah Maria Ulfa, terbagi menjadi dua tahap, sebagaimana ulasannya.

“ Jadi begini, teknik evaluasi program *Amaliyatu At-Tadris* ini bagi kelas enam terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Ujian secara tulis dan ujian praktek, yang mana diadakan setelah paripurna program *Amaliyatu At-Tadris*.
- b. Dengan pengabdian di intitusi/lembaga pendidikan maupun masyarakat, adapun cara ini dilakukan ketika pengabdian wajib satu tahun setelah enam tahun belajar di bangku pondok. Kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* pengabdian wajib satu tahun adalah sebagai syarat untuk mengambil ijazah pondok. Dan hakikatnya, masa belajar seorang santri di pondok ini tujuh tahun, enam tahun di pondok dan satu tahun pengabdian wajib. Pengabdian wajib di sini diistilahkan sebagai kuliah kerja nyatanya pondok yang ber kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah*, jadi pondok Al-Iman melakukan monitoring yang berkelanjutan dengan masyarakat ataupun pondok terkait untuk pemaksimalan santri yang belajar menjadi seorang imam, guru dan da'i di lingkungan/pondok di satu pulau bahkan di luar pulau jawa.²⁰

Berdasarkan hasil data tersebut peneliti memperoleh data terkait teknik evaluasi di program kelas enam KMI dan program khusus

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/13-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Amaliyatu At-Tadris di Pondok Pesantren Al-Iman Putri terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, evaluasi langsung dengan cara diadakan ujian tulis dan praktek setelah acara sebagaimana ujian seperti biasanya dan *kedua*, melalui pengabdian wajib setelah lulus di pondok. Program pengabdian wajib diadakan pada lembaga/institusi maupun pondok dari pondok-pondok di pulau jawa bahkan sampai luar jawa yang mereka di tempat yang ditentukannya wajib menuai kiprahnya secara *all out* sepenuhnya. Kemudian hasil dari pengabdian dilaporkan kepada pondok untuk menjadi bukti dari apa yang telah dilakukan.

Dari hasil observasi tersebut dalam proses evaluasi yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Al-Iman memberikan sebagian kontribusi dan hasil terhadap proses perkembangan Kurikulum Pondok yaitu *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* yang berorientasi dalam pembentukan pendidik/pemimpin bagi umat.

Dalam hal ini proses evaluasi ini juga diadakan dengan suatu tujuan dan fungsi evaluasi di antaranya untuk:

- a. Fungsi selektif, yaitu memilih siswa yang dikehendaki untuk tujuan tertentu misalnya untuk memilih siswa yang teladan, untuk memilih siswa yang naik atau tinggal kelas, siswa yang berhak beasiswa, siswa yang harus diskors, dan sebagainya.
- b. Fungsi giagnostik, guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa untuk selanjutnya guru dapat melakukan

diagnosis terhadap siswa setelah diketahui penyebab kelemahan dan kelebihan.

- c. Fungsi penempatan, guru dapat mengorientasikan siswanya di bidang-bidang yang sesuai dengan kompetensi masing-masing, termasuk cara belajar mandiri atau kelompok, harus mengikuti *remedial teaching* atau pengayaan dan sebagainya.
- d. Pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran itu berhasil diterapkan. Fungsi ini juga yang pada akhirnya dijadikan sebagai dasar *feed back* untuk kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil data tersebut terhadap proses evaluasi yang terjadi dalam setiap program yang ada dalam pondok pesantren Al-Iman memiliki proses evaluasi yang terkoordinir. Dalam setiap programnya yang didukung oleh pimpinan pondok, ustadz/dzah senior, dan seluruh siswa/ santri yang mengikuti proses evaluasi. Dari proses evaluasi tahunan, setengah tahun/ satu semester, bulanan, mingguan dan setiap akhir program. Dan khususnya proses evaluasi yang terdapat pada program kelas enam dan program khusus keguruan yaitu *Amaliyat At-Tadris* yang dilaksanakan di pondok pesantren ini, semuanya memiliki tahap, proses, tujuan dan hasil yang kita inginkan. Dan dengan

diadakannya program ini semoga menjadi berkah adanya atas kemajuan dan berkat ridho Allah Swt.²¹

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/D/13-4/2018 dalam lampiran hasil penelitian ini.